

BAB II
MANTRA PERNIKAHAN DAYAK TAMAN SESAT
DESAMERAGUN KECAMATAN NANGA
TAMANKABUPATENSEKADAU
(PENDEKATAN SEMIOTIK)

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian sastra

Sastra adalah karya seni bermedia bahasa sebagai sarana untuk mengajar atau memberi petunjuk. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan pula bahwa sastra adalah seni bahasa untuk menyampaikan ajaran. Bahasa yang digunakan sastra untuk menyampaikan ajaran adalah bahasa yang telah diseleksi, dipilih dan tersusun secara indah. Menurut Sumardjo (dalam Rokhmansyah, 2014:2) “sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan semangat keyakinan dalam suatu gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan bahasa”. Sastra biasanya di buat oleh penggarang melalui suatu pengalaman yang dia rasakan terhadap perasaan nya yang kemudia penggarang tuangkan dalam ide nya sehingga apa yang dia pikirkan di buatlah suatu karya sastra.

Sastra adalah tulisan atau bahasa yang indah yakni hasil ciptaan bahasa dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk lisan Wicaksono (2017:7). Indah adalah sesuatu yang menimbulkan orang yang melihat dan mendengarkan dapat bergetar jiwanya sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dendam, dan seterusnya. Di mana sastra yang di buat oleh penggarang sangat bagus sehingga membuat banyak pembaca merasakan ingin tahu terhadap sastra yang di buat yang sangat indah dan mempunyai makna, ide, dan pelajaran yang dapat menambahkan wawasan oleh pembaca setelah membabaca dan memahami sastra yang di buat oleh seorang penggarang.

Sastra merupakan suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan dengan memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan untuk memperkaya wawasan pembacanya Nurhayati (2012:3).

Karya sastra tidak lah suatu karya yang di buat dengan tidak benar tetapi karya sastra akan menceritakan tentang pengalaman seseorang, memberitahukan pengetahuan bagi banyak pembacanya yang sedang membacakan karya sastra, dan karya sastra yang kita bacakan akan selalu memberitahukan dan memberikan pengalaman yang sangat penting bagi kita.

karya sastra tidak lepas dari nilai-nilai budaya, sosial ataupun moral, Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan dan hasil karya cipta manusia.karya sastra jarang lepas dari nilai-nilai budaya yang di tuangkan oleh peneliti karya sastra di mana karya sastra ini mempunyai nilai moral dan nilai budaya yang ada pada pemikiran oleh pengarang suatu karya sastra Kosasih (2012:3).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas sastra suatu karya seni media Bahasa untuk menggajar dan memberikan suatu petunjuk, dan karya sastra juga telah di seleksi sedemikian rupa dan di pilih sehingga tersusun secara indah dan memberikan suatu ajaran kebijakan yang membuat seseorang tertarik dalam membacakan suatu karya sastra tersebut.

2. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah suatu sastra yang di wariskan secara lisan dari mulut ke mulut, sastra lisan banyak di kenal orang seperti mantra, di mana mantra tersebut di wariskan secara lisan yang di wariskan oleh nenek moyang atau orang tua mereka, sastra lisan mudah utuk di sebarakan secara luas tetapi sastra lisan seperti mantra tidak boleh di wariskan secara sembarangan karena harus orang tertentu pengalaman, dan orng yang mempunyai aliran darah dari yang mempunyai mantra tersebut yang bisa mewariskan nya.

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan yang sering kita jumpai adalah suatu puisi dan nyanyian atau drama di mana dalam pewarisannya di turunkan secara lisan dari mulut ke mulut sehingga tetap di gunakan dan di wariskan ke generasi berikutnya Endraswara (2018: 1).

Sastra lisan adalah kesusastaan yang mencakup ekspresi kesusastaan warga dan kebudayaan yang di sebar dari dan diturun temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan yang di wariskan sering mencakupi ekspresi yang di pentaskan oleh seseorang di mana dalam menggunakan nya butuh ekspresi yang sangat mendalam dari seseorang yang membawakan nya Hutomo (Endraswara 2018:3).

Sastra lisan atau *foklor* merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama Juwati (2018: 5). Sastra lisan merupakan suatu dunia yang lapang, dunia yang banyak melibatkan banyak orang, dunia untuk banyak orang dalam arti kata sebenarnya Amir (2013:75). menurut Salim (2016: 301), mengatakan sastra lisan yaitu segala sesuatu yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya tercipta melalui proses kelisanan. Berdasarkan pendapat ahli di atas di mana sastra lisan ini berlangsung dari generasi dahulu ke generasi sekarang yang di wariskan secara lisan dari mulut ke mulut.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turuntemurun secara lisan sebagai milik bersama Nensilanti (2016: 501) *Foklor* berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* diartikan sebagai rakyat bangsa atau kelompok orang-orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan sedangkan *lore* adalah adat serta khasanah pengetahuan yang diwariskan turun temurun lewat tutur kata Juwati (2018:5).

Foklor merupakan sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat atau alat bantu Danandjaja (Juwati 2018: 5).

Berdasarkan pendapat ahli di atas sastra lisan suatu sastra yang di wariskan secara lisan dari mulut ke mulut yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu, sastra lisan terus di wariskan agar suatu kebudayaan yang sudah ada tidak akan hilang sehingga dengan tetap di wariskan dan di kembangkan maka sastra lisan akan tetap terjaga sampai sekarang.

a. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Ciri-ciri sastra lisan menurut Taum (Sulistiyorini 2017:12-13).

1. Sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan. CIH ini menunjukkan dua unsure sekaligus, yakni (value) dan cara (manner).
2. Sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah. Sastra lisan pada umumnya masih dituturkan dalam berbagai bahasa daerah nusantara
3. Sastra lisan selalu hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda-beda.
4. Sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam bentuk standar/relative tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling kurang dua generasi.
5. Sastra lisan memiliki konvensi dan puitikannya sendiri.

Ciri-ciri sastra lisan menurut Juwati (2018: 12) menyimpulkan empat ciri sastra lisan. Ciri- ciri tersebut sebagai berikut.

1. Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional.
2. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa Penciptanya
3. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik.
4. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Ciri-ciri sastra lisan menurut Hutomo (Endraswara 2018: 4) yaitu sebagai berikut.

1. Penyebarannya melalui mulut, maksudnya budaya yang disebarkan
2. baik bagi segi waktu maupun ruang melalui mulut.
3. Lahir dari masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf.
4. Menggambarkan ciri-ciri budaya satu masyarakat.
5. Tidak mementingkan fakta atau kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan, fantasi yang tidak di terima oleh masyarakat modern, tetapi mempunyai fungsi di masyarakat.
6. Menggunakan Bahasa lisan setiap hari.

Berdasarkan pendapat ahli di atas sastra lisan lahir dari masyarakat yang di lisan ke generasi penerusnya di mana sastra lisan ini bersifat tradisional yang masih sangat di gunakan setiap masyarakat yang mempunyai nilai budaya yang tinggi.

b. Fungsi Sastra Lisan

Pada umumnya sastra lisan yang diwariskan oleh nenek moyang tentunya mempunyai fungsi tertentu. Apabila dikaji dapat dilihat adanya muatan nilai-nilai luhur, nilai-nilai moral dan dedaktik. Hal itu juga dapat dijadikan sebagai control sosial dalam bertingkah laku maupun bertindak. Pada zaman dahulu, nenek moyang kita ketika menasehat anak dapat melalui cerita maupun tembang. Termasuk meninabobokkan anak juga diiringi dengan tembang.

Sastra lisan mempunyai kegunaan atau fungsi, diantaranya yaitu sebagai pelipur pranata atau lembaga kebudayaan, pencerminan angan-angan atau keinginan suatu masyarakat Danandjaya (Astika 2014:4) Sastra lisan mempunyai tujuan dan kegunaan yang sangat penting dan fungsinya berbeda tergantung dari apa yang dia gunakan terhadap karya sastra tersebut. Sedangkan Menurut Sulistyorini (2016:5) Ada beberapa fungsi sastra lisan dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Hiburan

Tentunya fungsi sastra lisan sebagai hiburan, contohnya seperti sebuah dongeng. Dongeng sebagai salah satu jenis folklor tidak terlepas dari fungsi karya sastra, yaitu mendidik dan menghibur. Permainan rakyat juga merupakan jenis folklor, dalam permainan rakyat tercermin adanya kebersamaan, karena ketika bermain tidak bisa dilakukan secara individu. Sastra lisan sebagai hiburan membuat masyarakat terhibur dengan penampilan kesenian, bahkan dilihat dari sejarah itulah satu-satunya hiburan bagi mereka sehingga masyarakat terus melakukannya bahkan sampai sekarang.

2. Sebagai Alat Pendidikan

Folklor sebagai alat pendidikan dapat melalui cerita, permainan rakyat, maupun upacara rakyat. Sarana pendidikan dalam kesempatan ini dimaksudkan agar seorang anak mengetahui, memahami, dan menghayati nilai yang ditetapkan dan digunakan oleh masyarakatnya. Tampak menonjol pada masyarakat yang di rantau, pada masyarakat demikian, sastra lisan menjadi ajang nostalgia, menghangatkan ikatan berkampung dan bersuku.

Menurut Hutomo (Sunardi, 2012:18) membagi fungsi sastra lisan menjadi empat pokok yakni:

- a. Sebagai sistem proyektif system, yakni sebagai pencermin angan-angan suatu kolektif.
- b. Sebagai untuk pengesahan kebudayaan.
- c. Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial.
- d. Sebagai pendidik anak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas fungsi sastra lisan di bagi menjadi dua bagian yaitu sebagai hiburan dan alat pendidikan, dimana sastra lisan sebagai hiburan adalah suatu penampilan budaya yang ditunjukkan masyarakat dari budaya yang dapat membuat semua orang merasakan terhibur. Sedangkan sebagai alat pendidikan sastra lisan

berkaitan dengan puisi lama khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat menambahkan wawasan bagi semua peserta didik.

B. Hakikat Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra merupakan salah satu puisi lama yang ada sejak zaman nenek moyang dahulu, mantra biasanya di bacakan oleh orang tertentu karena tidak semua orang bisa mengerti dalam membacakan atau menggunakan mantra. Mantra berhubungan dengan kepercayaan masyarakat zaman dahulu yang dianggap suci dan mempunyai kekuatan gaib dan kata-kata yang di ucapkan akan terkabul sesuai dengan apa yang di inginkan.

Mantra merupakan hasil dari kepercayaan dan dianggap sakral, sehingga hanya bisa di bacakan oleh orang tertentu seperti ketua adat yang hanya dia yang bisa membacakan dalam mantra pernikahan, mantra biasanya di wariskan dari mulut ke mulut seperti orang yang berpengalaman dan memiliki warisan menjadi ketua adat, di mana dalam pemilihan ketua adat masyarakat harus mencari orang yang mengerti tentang mantra pernikahan sehingga bisa di calonkan menjadi ketua adat. Mantra sebagai suatu karya sastra yang diwariskan kepada orang yang berhak dan mengerti akan kegunaannya, yang masih dipercayai masyarakat sebagai kebutuhan penunjang kehidupan agamanya dijalani secara sungguh-sungguh Muhazzety (2017:3).

Mantra adalah puisi yang berisi ucapan-ucapan yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seorang atau beberapa orang pawang Uli dan Lizawati (2019:43) Mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Kekuatan mantra dianggap dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka karena setiap pawang yang membacakan mantra mempunyai tujuan untuk apa mantra tersenut di bacakan baik untuk menyembuhkan orang sakit dan untuk di gunakan mantra sebagai upacara pernikahan.

mantra adalah salah satu jenis puisi lama yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Di mana dalam mantra mempunyai mistis yang sangat kuat dan tidak semua orang bisa dan menggunakan mantra Sugiarto (2015: 91).

Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib".Mantra adalah suatu jenis puisi tertua yang ada di Indonesia yang memiliki kekuatan gaib dan mistis yang tinggi, dan mengucapkan mantra tersebut harus konsentrasi sehingga berhasil Santoso (2013:118). Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib Sedangkan menurut Hadi (2018: 49)., misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya. Mantra adalah suatu perkataan dan ucapan yang memiliki fungsi yang berbeda seperti untuk menyembuhkan orang yang sakit di mana seorang pawang atau dukun akan membacakan mantra untuk mengangkat penyakit seseorang, dan mantra juga bisa membuat seseorang celaka karena seseorang memiliki iri dan sakit hati yang tinggi sehingga seseorang tersebut akan mencelakakan seseorang yang di bencikan.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas mantra adalah sesuatu puisi lama yang ada di Indonesia sejak zaman dahulu yang memiliki kekuatan gaib dan mistis yang sangat kuat, mantra bisanya hanya di miliki oleh orang tertentu baik itu Ketua Adat, dukun, atau pawang, karena mantra harus di bakan oleh orang yang memiliki pengalaman dan sudah mempelajarinya sehingga mereka bisa membacakan dengan lancar, dan konsentrasi.

a. Ciri-Ciri

Mantra adalah puisi salah satu puisi lama yang ada di Indonesia yang sudah di wariskan secara lisan dari mulut ke mulut yang hanya di milik oleh orang tertentu yang mempunyai panggilan untuk menjadi ketua adat yang nanti nya akan sangat berguna bagi banyak orang ketika masyarakat membutuhkannya Santoso (2013: 120)

Selain itu menurut Santoso mantra memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde.
2. Bersifat lisan.
3. Sakti.
4. Magis.

Menurut Uli dan Lizawati (2019:43) cirri-ciri mantra adalah:

1. Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde.
2. Bersifat lisan, sakti atau magis.
3. Adanya perulangan
4. Metafora merupakan unsure penting
5. Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misteris.
6. Lebih bebas dibandingkan puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan.

Menurut Santoso. (2013: 121) cirri-ciri mantra sebagai berikut:

1. Bersifat lisan, sakti atau magis.
2. Adanya pengulangan.
3. Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicaraan dan lawan bicara) dan misterius.
4. Metafora merupakan unsure penting.
5. Lebih bebas dibandingkan puisi rakyat lainnya dalam suku kata, baris dan persajakan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas cirri-ciri mantra bersifat lisan dan sakti, dimana bersifat lisan yang artinya seorang ketua adat dalam membacakan mantra secara lisan dengan penuh konsentrasi agar apa yang di bacakannya tidak salah. Sedangkan bersifat sakti yang artinya mempunyai kekuatan gaib yang dapat mendatangkan makhluk halus.

b. Tujuan Mantra

Mantra sudah di anggap sejak zaman nenek moyang dahulu sebagai salah satu simbol atau lambang untuk meminta sesuatu kepada makhluk halus, di mana mantra hanya di bacakan oleh orang tertentu seperti ketua adat saja..

Mantra bertujuan untuk mengaruhi alam semesta atau binatang. Misalnya mantra di gunakan untuk keperluan baik seperti untuk memberitahukan kepada leluhur dan makhluk halus jika akan melakukan acara pernikahan Sugiarto (2015:92).

Mantra berhubungan dengan sifat religius manusia. Tujuannya untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontan dengan Tuhan waluyo (Hartati 2019:260). Mantra merupakan kalimat-kalimat yang diyakini dan tujuannya bisa menghasilkan energi batin jika diucapkan oleh orang yang menguasainya Mansur (Hartati 2019:260).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dimana tujuan mantra untuk memohon sesuatu atau untuk mendatangkan makhluk halus secara baik agar apa yang diminta dapat di kabulkan semua, mantra mempunyai kekuatan gaib yang dapat mendatangkan makhluk halus dan mantra tidak dapat dibacakan oleh sembarang orang tetapi harus orang yang mempunyai pengalaman tertentu.

c. Jenis-Jenis Mantra

Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama, mantra sudah ada sejak dahulu dan sudah ada dalam kehidupan masyarakat, di mana mantra mempunyai ilmu gaib dan mistis yang tinggi yang tidak sembarangan di gunakan, mantra yang sering di gunakan masyarakat desa merakun, kecamatan nanga taman, kabupaten sekadau yaitu mantra pernikahan, mantra pernikahan ini sudah lama di gunakan masyarakat desa merakun sebagai salah satu ungkapan kepada makhluk halus agar

mereka tidak mengganggu masyarakat yang sedang melakukan kegiatan acara pernikahan.

Sugiarto (2015:92). Mantra mempunyai beberapa jenis yaitu mantra mengusir anjing galak, mantra menyadap enau, mantra pernikahan dan mantra mengusir hantu. Mantra bukan hanya memiliki satu jenis dan fungsi saja tetapi setiap mantra mempunyai makna tersendiri yang di bacakan oleh orang tertentu yang menguasai mantra dan yang sudah berpengalaman dalam membacakan mantra.

Mantra Dayak dapat dibagi kedalam empat jenis mantra yaitu mantra pakaian diri, (penangkal atau jimat), mantra permohonan, mantra syarat dalam upacara dan mantra pengobatan Sugiyono (2015:91) Mantra yang ada di suku dayak memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing di mana kebanyakan mantra yang di gunakan oleh suku dayak untuk melakukan sesuatu yang baik seperti upacara adat di mana dalam upacara adat ketua adat akan membacakan mantra khususnya dalam mantra pernikahan yang berfungsi untuk memberitahukan kepada leluhur dan makhluk halus agar mereka tidak akan mengganggu acara pernikahan yang akan sedang di lakukan.

Mantra sering di jadikan masalah dalam kehidupan yang sering kali muncul seperti kecantikan, kesaktian, kekeluargaan dan keamanan diri, karena mantra jika sudah menyatu dalam kehidupan manusia maka mantra sejak zaman dahulu dan sekarang sering di jadikan sebagai meminta berkat, doa, kepada makhluk halus dan sering di jadikan dengan patokan kehidupan Sugiarto (2015:92).

Berdasarkan pendapat ahli di atas di mana mantra mempunyai berbagai jenis mantra, seperti mantra pernikahan, dimana mantra pernikahan ini suatu budaya yang tidak dapat di tinggalkan karena dianggap sebagai salah satu doa atau memohon kepada makhluk halus dan sebagai salah satu cara untuk memberikan sesajen kepada leluhur yang telah meninggal agar mereka tidak mengganggu karena sudah diberikan sesajen.

2. Mantra Pernikahan

Mantra pernikahan merupakan salah satu puisi lama yang di bacakan oleh orang tertentu seperti ketua adat yang membacakan mantra pernikahan itu, mantra banyak di gunakan dalam adat istiadat yang masih mengganutnya karena mereka masih menganggap mantra sebagai pujian atau memberitahukan kepada makhluk halus untuk meminta sesuatu atau memberitahukan suatu acara adat istiadat khususnya dalam acara adat istiadat pernikahan yang di laksanakan di desa meragun, kecamatan nanga taman, kabupaten sekadau. Mantra yang di bacakan oleh ketua adat ini tidak boleh di lakukan atau di bacakan oleh orang yang tidak berpengalaman karena akan berdampak fatal tentang suatu kegiatan yang akan di lakukan.

Perkawinan mempunyai arti yang penting, maka pelaksanaannya sejak awal dan seterusnya disertai dengan berbagai macam upacara yang dilengkapi dengan berbagai sesaji Ardiantoro (2009:69). Pernikahan secara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan mengandung nilai tinggi Bratawidjaja (1995:11) Pengaseh atau pengasih berfungsi untuk memunculkan aura kharismatik, ketampanan atau kecantikan yang besar dari dalam diri pengantin, sehingga membuat orang memandang merasa senang, sayung dan kasih kepada pengantin Sulistyorini (2016:3)

Ketika mencampur beras dan kunir itu iya membacakan Mantra Pernikahan, menyapa petara burung, Raja juatta, Puyang Gena, untuk meminta restu mereka agar perkawinan berjalan mulus sampai mati Meligun (1992:21)

Pada masa sebelum masuknya agama islam dan Kristen, upacara adat masih dilakukan dengan mantra-mantra yang mengandung animisme, kini makna mantra sesuai dengan zamannya karena adanya manusia, itu dijadikan pujian-pujian dan doa yang merupakan suatu perantara antara hamba dan sang khalik, mantra dalam prosesi iyalah berupa doa-doa yang dibacakan oleh orang tua dari pihak laki-laki, tetapi pengucapannya di

dalam hati, doa tersebut ditujukan kepada pengantin yang mengandung makna yang dalam bagi kedua mempelai pengantin Asrul (2010:13)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas Mantra Pernikahan adalah suatu mantra yang digunakan untuk acara pernikahan, karena dengan adanya Mantra Pernikahan maka akan memberitahukan kepada makhluk halus bahwa acara pernikahan akan segera di laksanakan, jika tidak di bacakan Mantra maka makhluk halus akan mengganggu masyarakat yang sedang ikut dalam acara pernikahan tersebut.

C. Hakikat Semiotik

1. Pengertian Semiotik

Semiotik sendiri berasal dari bahasa Yunani Semiotik yang artinya tanda, dimana tanda tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, semiotik sangat banyak di gunakan khususnya dalam menganalisis mantra. Charles Sanders Peirce (Rusmana 2014:110) Iya mengemukakan tanda dibagi menjadi tiga jenis, yaitu ideks (index) ikon (icon) dan simbol (simbol). Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk ilmiah, Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya,

Semiotik bertujuan mengetahui makna-makna apa saja yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga di ketahui bagaimana seseorang menyampaikan pesan kepada komunikan atau penerima pesan. Fokus semiotik mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam sebuah wacana dalam hal ini puisi serta menerangkan makna dari tanda- tanda tersebut dan mencari hubungan dengan cirri-ciri tanda itu untuk mendapatkan makna signifikasinya dari tanda tersebut.

Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi. Semiotik adalah ilmu yang mengkajikan hal-hal komunikasi dan ekspresi seperti yang terdapat dalam semiotic ada

tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol yang mempunyai arti yang berbeda-beda Semi (2012:109)

Semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan nya menjadi model sastra yang bertanggung jawab kan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun Teeuw (Rokhmansyah, 2014: 94). Semiotik merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda hoed (Nurgiyantoro 2013:67)

Berdasarkan pendapat ahli di atas semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda dan mempunyai makna masing-masing, yang di bagikan menjadi tiga jenis yaitu indeks, ikon, dan simbol.

2. Teori Charles Sanders Peirce

Pierce merupakan seseorang ahli logika dan seorang ilmu tanda atau yang di sebut semiotik, beliau mengemukakan beberapa teori yang mendasari perkembangan ilmu tanda modern, menurut pendapat nya manusia esensial nya adalah makhluk tanda, dalam berfikir manusia pun menggunakan tanda-tanda. Charles Sanders Peirce mengatakan sebuah tanda yang di sebutnya sebagai representamen haruslah mengacu (atau:mewakili) sesuatu yang disebut sebagai objek (acuan: pierce juga menyebutnya sebagai designatum, denotatum atau referent) agar berfungsi, tanda harus di tangkap, dan di pahami.

Semiotik adalah Tindakan, pengaruh, atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant). Ketiga bagian tersebut dalam semiotika sudah mempunyai tujuan dan arti yang berbeda baik itu tanda yang mempunyai arti sebagai penanda, dan objek yang mempunyai arti sebagai tempat suatu tersenut terjadi Pierce (Rusmana 2014:6)

Semiotik adalah suatu proses di mana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya. Mengerjakan teori semiotik nya Charles Sanders Peirce memusatkan perhatian untuk mempelajari bagaimana berfungsinya tanda-tanda pada umumnya Hoed (Nurgiyantoro

2013:68). Mengemukakan bahwa “penanda adalah suatu yang bagi seseorang menjadi wakil dari sesuatu yang lain atas dasar tertentu”. Penanda di sebutnya sebagai representamen, sesuatu yang lain di sebut objek, seseorang di sebut interpretan, sedangkan dasar di sebutnya sebagai ground Peirce (Faruk 2020:93)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dimana semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda yang mempunyai arti masing-masing dari setiap tanda yang ada.

a. Ikon

Charles Sanders Peirce mengatakan bahwa ikon adalah hubungan antara tanda dan yang ditandai memiliki kemiripan. Berdasarkan pendapat Charles Sanders Peirce dimana ikon suatu hubungan yang terjadi di suatu objeknya antara tanda dan penanda nya yang memiliki arti dan tujuan nya masing-masing. Ikon merupakan hubungan kemiripan atau dengan kata lain hubungan antara petanda dan penandanya bersifat alamiah Menurut Pradopo (2017:120).

Ikon memiliki pengertian sebagai tanda yang memperlihatkan adanya hubungan yang sifatnya alamiah di antara penanda dan juga petandanya. Berdasarkan pendapat di atas ikon menjadikan sebagai suatu tanda dan hubungan yang akan memberikan suatu tanda dalam apa yang akan di telitikan berdasarkan ikon tersebut. Sedangkan menurut Ratna (2015:47) ikon, hubungan tanda dan objek karena serupa, misalnya foto. Di mana ikon adalah hubungan yang memiliki kemiripan dan mempunyai tujuan yang sama.

Ikon adalah hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat bersamaan dan bentuknya alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan Peirce dalam (Sobur, 2013:41)

Ikon adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan. Di mana ketika memiliki hubungan yang sama ikon tidak akan lepas dari suatu objek

yang nyata dan benar Zaimar, (Astika dan Yasa, 2014:23). Sebuah tanda yang memiliki kemiripan rupa antara tanda dan hal yang diwakilinya. Berdasarkan pendapat ahli di atas di mana ikon suatu tanda yang memiliki kemiripan yang mewakili sebuah objek yang terjadi secara nyata sehingga ikon di sebutkan sebagai tanda yang mewakilinya. Mikke Susanto (2012:189)

Ikon adalah suatu pengertian tanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat kesamaan bentuk alamiahnya Pierce (Berger 2015:16). Berdasarkan pendapat ahli di atas ikon adalah hubungan antara tanda dan yang di tandai, yang terjadi dalam suatu objek tertentu yang mempunyai makna masing-masing.

b. Indeks

Charles Sanders Pierce mengatakan indeks adalah tanda karena adanya kedekatan eksistensi antara tanda dan objek yang diacunya. Seperti tanda yang penunjuk jalan bisa disebut indeks karena tanda-tanda itu ingin mengatakan “di sana” di situ”, tidak jauh dari saya. Berdasarkan pendapat ahli di atas di mana indeks suatu tanda yang memiliki kedekatan antara tanda dengan objeknya yang menentukan atau memberitahukan sesuatu yang ada di depan kita.

Indeks yaitu tanda yang memperlihatkan hubungan bersifat kausal (sebab-akibat) di antara penanda dan juga petandanya. misalnya asap yang menandai api, alat penanda yang ingin menunjukkan darimana arah angin Pradopo (2017:120). Indeks sebagai tanda yang bersifat memiliki hubungan kausal antara penanda dan petanda yang bersifat sebab-akibat atau yang mengacu pada kenyataan. Pierce (Berger 2015:16). Indeks, hubungan tanda dan objek karena sebab akibat, seperti: asap dan api Ratna (2015:101). Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Alfathoni (Ariestrianti 2018, p. 18).

Berdasarkan pendapat ahli di atas indeks adalah suatu tanda yang memiliki kedekatan antara tanda dan objek yang terjadi seperti secara

langsung yang sering kita ketemui seperti di jalan yang menunjukkan jalan di sana tidak jauh dari saya.

c. Simbol

Charles Sanders Peirce mengatakan simbol lebih cenderung bersifat abstrak yang disepakati berdasarkan konvensi melalui proses panjang dan hasil kesepakatan bersama. Pradopo (2017:120) juga mengartikan bahwa simbol merupakan tanda yang memperlihatkan secara jelas tidak ada hubungan alamiah di antara penanda dan juga petandanya.

Simbol merupakan suatu yang menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya yang arbitrer dan berfungsi sebagai penanda secara konvensi yang digunakan dalam masyarakat Peirce (Santoso:2013:15). Simbol merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol terjadi berdasarkan metonimy atau yang disebut dengan suatu benda yang di dalamnya dapat berasosiasi atau yang menjadi sebuah atribut dalam suatu tempat. Simbol juga dikatakan sebagai metaphor, yaitu pemakaian kata ataupun ungkapan lain untuk suatu objek maupun konsep lain berdasarkan kias atau sebuah persamaan. Kridalaksana (Sulistiyorini (2017:44), Simbol, hubungan tanda dan objek karena kesepakatan, seperti bendera. Ratna (2015:101)

Berdasarkan pendapat ahli di atas simbol suatu lambang atau lebih cenderung bersifat abstrak karena simbol merupakan hasil kesepakatan bersama yang mempunyai tujuan tertentu, seperti bendera merah putih merupakan simbol dari negara Indonesia yang di sepakati oleh bersama-sama.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang berhubungan dengan analisis Mantra dalam suatu karya sastra lisan khususnya pendekatan semiotik, penelitian ini sebelumnya pernah di lakukan penelitian lain. Pertama saudara Noviyanti dari IKIP PGRI Pontianak. Adapun simpulan yang dilakukan Noviyanti (1) ikon mantra pengobatan Pada Masyarakat Desa Sengawang

Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas berjumlah 9 data (2) indeks pada mantra pengobatan pada Masyarakat Desa Sengawang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas berjumlah 10 data (3) simbol mantra pengobatan pada Masyarakat Desa Sengawang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas 29 data. Bertujuan mendeskripsikan ikon, indeks dan simbol dalam mantra pengobatan. Penelitian ini menggunakan kajian semiotik, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Noviyanti adalah objeknya sama-sama Mantra dan pendekatan Semiotik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Noviyanti yaitu penelitian sebelumnya menganalisis mantra di daerah dan lokasinya yang berada di Desa Sengawang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Kedua, Yustina Marselia dari IKIP PGRI Pontianak. Adapun simpulan yang dilakukan Yustina Marselia (1) ikon pada mantra marapus ramin sastra lisan Dayak Bakati kabupaten Bengkayang berjumlah 17 data (2) indeks pada mantra marapus ramin sastra lisan Dayak kecamatan Lumar kabupaten Bengkayang berjumlah 6 data (3) simbol pada mantra marapus ramin sastra lisan Dayak Bakati Kecamatan Lumar Kabupaten Bengkayang berjumlah 16 data. Bertujuan mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol dalam objek kajiannya. Penelitian ini menggunakan kajian semiotik, jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yustina Marselia adalah sama-sama menggunakan kajian semiotik. Perbedaan penelitian ini dengan Yustina yaitu penelitian sebelumnya menganalisis mantra di daerah dan lokasinya yang berada di kecamatan Lumar kabupaten Bengkayang.

Ketiga Susana Afra dari IKIP PGRI Pontianak. Adapun simpulan yang dilakukan Susana Afra (1) ikon pada mantra pengobatan sastra lisan Dayak Seberuang kabupaten Sintang berjumlah 27 data (2) indeks pada mantra pengobatan sastra lisan Dayak Seberuang kabupaten Sintang berjumlah 12 data (3) simbol pada mantra marapus ramin sastra lisan Dayak Seberuang Kabupaten Sintang berjumlah 15 data. Bertujuan mendeskripsikan ikon,

indeks, dan simbol dalam objek kajiannya. Penelitian ini menggunakan kajian semiotic, jenis penelitian ini deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Susana Afra adalah sama-sama menggunakan kajian semiotic. Perbedaan penelitian ini dengan Susana Afra yaitu penelitian sebelumnya menganalisis mantra di daerah dan lokasinya yang berada di Desa Gerinis Jaya Kecamatan Sepauk dan Kabupaten Sintang.